

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah: (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.² Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai Pondok Pesantren dalam dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah "metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan

¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang : Kalimasahada Press, 1996), 49-50.

²Ibid., 56.

objek sesuai dengan apa adanya”.³ Prasetya mengungkapkan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya”.⁴ “Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena”.⁵

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai. Secara aplikatif, dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami terlebih dahulu mengenai arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan kepemimpinan dengan berusaha masuk dalam dunia konseptual para subjek yang sedang diteliti sedemikian rupa, sehingga mudah dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu “berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat”.⁶ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

³Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

⁴ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemul*(Jakarta: STAIN, 1999), 59.

⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22.

⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Surabaya : SIC, 2001), 24.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang mana penggunaan metode ini karena sebuah *inquiry* secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life context*), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan.

Penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*). Pendekatan ini digunakan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran, dan membuat skema konseptual.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen penelitian utama “(*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)”.⁷ yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. “Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utama (*key person-nya*) adalah manusia”.⁸

Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen

⁷ YS. Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985), 236.

⁸ Rochiati Wiriaatmaja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

Selama pengumpulan data dari subjek penelitian di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Peneliti juga berperan sebagai penganut partisipatif atau penganut berperan serta agar peneliti dapat mengetahui subyek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dengan subyek.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri berada di Jl. K.H. Abdul Manaf Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kediri Kota. Pondok Pesantren Lirboyo sudah berusia lebih dari satu abad, rentang waktu yang cukup lama ini mampu menjadikan Pondok Pesantren Lirboyo sebagai satu diantara pondok favorit tujuan para pemuda Islam yang ingin menuntut ilmu agama.

Pondok pesantren tersebut sekarang masih mampu mempertahankan sistem *salafi*, keberhasilan pemimpin dalam mengelola pondok pesantren adalah kata kunci dalam keberhasilan Pondok Pesantren Lirboyo itu tanpa merubah karakter awal pondok tersebut. Tanpa ada kepemimpinan yang

bagus, tentulah perbaikan mutu yang dilakukan akan membuat watak *salafi* mereka menjadi pudar dan kelamaan hilang.

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Pondok pesantren Lirboyo berada di “Jalan KH. Abdul Karim Kelurahan Liboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, didirikan pada tahun 1910 Masehi oleh KH. Abdul Manab”.⁹ “Lirboyo sebenarnya adalah nama kampung”,¹⁰ sebuah kampung yang pada waktu itu masih banyak para penduduknya yang tidak mau mengikuti peraturan, baik peraturan pemerintah maupun peraturan agama, Lirboyo terkenal karena keangkeran dan rawan kejahatan.¹¹

Di Lirboyo, KH. Abdul Manab dibuahkan rumah pada sebidang tanah oleh mertuanya yang bernama Kyai Soleh, karena Kyai Soleh mendapat permintaan dari Lurah Lirboyo supaya menempatkan seorang yang alim di kawasan tersebut.¹² KH. Abdul Manab mendirikan musholla yang akhirnya disempurnakan jadi masjid pada tahun 1913 M, dengan adanya masjid semakin membantu kegiatan KH. Abdul Manab untuk melakukan dakwah Islam. Masyarakat Lirboyo sudah ada yang belajar

⁹Ali anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 61. K.H. Abdul Manab lahir pada tahun 1856 dan wafat pada 1954, setelah menunaikan ibadah haji, nama beliau menjadi K.H. Abdul Karim.

¹⁰ K.H. Imam Yahya Mahrus, Pengasuh PP. Al-Mahrusiyyah, dalam, *CD dokumentasi Mengenal Lirboyo*, Kediri: Panitia Pusat Peringatan Satu Abad Lirboyo, 1431 H/2010.

¹¹Kemenag Jatim, ‘Sejarah Desa Lirboyo dan Pondok Lirboyo’, dalam, http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=275, diunduh pada 25 Mei 2015.

¹² Tim, *Pesantren Lirboyo: sejarah, peristiwa, fenomena, dan legenda*, (Kediri:BPK P2L, 2010), 63.

kepadanya, seorang santri yang bernama Umar yang berasal dari Madiun ditengarai sebagai santri pertama dari luar daerah yang belajar pada KH. Abdul Manab".¹³

Berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien ini sangat direstui oleh Pendiri Pondok Pesantren Lirboyo, Hadrotus Syaikh Romo KH. Abdul Karim, sehingga beliau dawuh kepada semua santri *santri-santri kang durung biso moco lan nulis kudu sekolah* (para snatri yang belum bisa membaca dan menulis harus mengikuti sekolah).¹⁴

Perlu diketahui, bahwa Madrasah pada masa itu masuk malam hari yaitu ba'dal Maghrib dan dibagi dalam 8 (delapan) kelas, 3 kelas untuk Sifir (persiapan), yang terdiri dari Sifir Awal, Sifir Tsany dan Sifir Tsalis. Sedangkan 5 kelas dipergunakan untuk tingkat Ibtidaiyyah yang terdiri dari kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, dan kelas V kelas.

Sedangkan kurikulum yang diajarkan pada tingkat sifir adalah mata pelajaran dasar semacam pelajaran menulis huruf Arab (Khot) pelajaran membaca Al-qur'an, tajwid dan pelajaran Fiqh ibadah tahap permulaan. Sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi, pelajarannya pun ditingkatkan sesuai dengan tingkatan kelasnya, dan untuk tingkatan yang paling tinggi pelajaran ketika itu adalah Al Jauharul Maknun.

¹³ BPK P2L, *3 Tokoh Lirboyo* (Kediri: BPK P2L, 2010), 17.

¹⁴ K.H. Imam Yahya Mahrus, Pengasuh PP. Al-Mahrusiyyah, dalam, *CD dokumentasi Mengenal Lirboyo*, Kediri: Panitia Pusat Peringatan Satu Abad Lirboyo, 1431 H/2010.

Seperti yang di tutur kan oleh Bapak Wildan menyatakan;

Kurikulum di pesantren lirboyo sekarang ini telah jelas terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan yang mana bagi santri yang masih awal masuk dan juga belum pernah pesantren itu biasanya masuk ke tingkatan sekolah persiapan atau di sebut dengan (sp),setalah itu ada tingkatan ibtida iyyah atau biasa di sebut (sd) disini jenjang pendidikan selama 6 tahun dan juga ada tingkatan tsanawiyah itu jenjang pendidikan nya selama 3 tahun , dan jenjang yang terakhir itu adalah aliyah sama 3 tahun. Namun, pada dasarnya kurikulum di sini mengacu kepada kemampuan santri itu sendiri.¹⁵

Pada tahun ajaran 1983-1984 sidang Panitia kecil yang dipimpin KH. Anwar Manshur. Menetapkan penyempurnaan kurikulum dengan menambah kitab Al-Mahalli (Fan Fiqh) Jami'ush Shohir (Fan Hadits) dan Jam'ul Jawami' (Fan Ushul Fiqh) kitab-kitab inilah yang menjadi kitab pelajaran Aliyah, dan kitab yang paling besar yang ada di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.¹⁶

Begitu juga seperti penuturan bapak wildan menerangkan dengan nada yang sangat khas nya sambil duduk bersila yaitu;

Pada masa- masa jaman nya nyai sepuh di lirboyo sekolah nya cuman sampei tingkat tsanawiyah gak sampei aliyah namun dengan melihat dari santri yang semakin lama menambah dengan pesatnya sehingga menambah kelas dan juga menambah pelajaran pelajaran yang belum di pelajari yang memang masih

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan (guru), 30-06-2015.

¹⁶ Tim, *Pesantren Lirboyo Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda* (Kediri: BPKP2L, 2010), 239-146.

bersangkutan dengan materi-materi yang telah di pelajari buat aliyah namun jika melihat dari segi ke ilmuan santri sekarang lebih banyak porsi di bidang ke ilmuan nya.¹⁷

Dengan terbentuknya pendidikan tingkat aliyah ini, merupakan masa peralihan dari strategi pendidikan model lama menuju strategi modern yang diselaraskan dengan tradisi pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo. Dan pada tahun ini pula jenjang pendidikan disempurnakan untuk Ibtidaiyah 6 Tahun, Tsanawiyah 3 Tahun dan Aliyah 3 tahun.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berarti "informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *support* sebuah teori".¹⁸ Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapinya

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan, 30-06-2015

¹⁸Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (Kualalumpur: Longman Group, 1999), 96.

dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.¹⁹

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan budaya religius di lembaga tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang berkenaan dengan manajemen komunikasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti "gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras)".²⁰

¹⁹ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

²⁰ *Soft data* senantiasa dapat diperhalus, diperinci dan diperdalam, karena masih selalu dapat mengalami perubahan. Sedangkan *hard data* adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat dalam S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

a. Narasumber (informan)

Pemilihan informan dilakukan, *pertama*, dengan teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan teknik *purposive* ini, peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksud di sini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Kedua, internal sampling, yaitu "pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang di-*review*. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus".²¹ Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dan fokus penelitian secara integratif.

²¹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 23.

b. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya kegiatan rapat, sosialisasi program-program yang dijalankan, dan lain-lain. Peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di pondok pesantren pendidikan tersebut.

c. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

E. Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: "1) wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipan (*partisipant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study document*)".²²

²²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 43.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Kelebihan wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang pola di Pondok Pesantren Lirboyo dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lainnya. Fokus diarahkan pada manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan, dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, peneliti melakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan.

b. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan untuk "menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar".²³ Observasi partisipan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu "dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan".²⁴

Peneliti dalam observasi partisipasi menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, sedangkan alat perekam (*tape recorder*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offser, 1989), 91.

²⁴Ibid., 69.

denegan fokus penelitian. Ada tiga tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian, yaitu "observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori)".²⁵

c. Studi dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. "Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti".²⁶

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu "analisis data kasus individu (*individual case*)".²⁷ Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: "1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion*

²⁵ Ibid., 70.

²⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 89.

²⁷ Ibid., 115.

drawing/veriffication). Model kerja analisis tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini”²⁸

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-

²⁸Ibid.,112.

potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan "untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan".²⁹ Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

²⁹Ibid., 122.

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah “teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu”.³⁰ Menurut Sutopo ada beberapa jenis trianggulasi yaitu trianggulasi metode, trianggulasi peneliti, dan trianggulasi teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan trianggulasi metode, yaitu “untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya”.³¹

Hal ini dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dari Pengasuh serta pengurus Pondok Lirboyo, serta masyarakat yang berhubungan dengan kepemimpinan pada pondok pesantren Pondok Pesantren Lirboyo. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi.

2. Perpanjangan kehadiran

Peneliti akan melakukan perpanjangan kehadiran agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu tidak cukup kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.

3. Diskusi

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini digunakan dengan

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: remaja rosdakarya,1991), 330.

³¹H.B. Sutopo,*metodologi Penelitian Kualitatif:dasar tiori dan terapannyadalam penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret,2006),133.

mengajak beberapa pengurus Pondok Pesantren Lirboyo. Peneliti juga mengadakan diskusi dengan teman-teman khususnya mereka yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan tetapi dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini bisa memberikan kontribusi.

4. Review informan

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*), yaitu Pengasuh, dan pengurus. “Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka”.³²

H. Tahapan Tahap Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan sistematis dan lebih memudahkan serta menghemat waktu, maka peneliti membuat tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan tema penelitian. Bagi peneliti tema penelitian adalah kunci utama untuk melakukan penelitian. Selain itu tema penelitian akan

³² Sutopo, *Metodologi*, 136.

mempermudah peneliti untuk menentukan judul dan juga menentukan lokasi penelitian yang mana data akan diperoleh.

Setelah itu penentuan judul dan lokasi penelitian. Judul dan lokasi penelitian saling terkait, mengingat peneliti juga mencantumkan lokasi penelitian dalam judul. Lokasi penelitian ditentukan dengan melakukan survey pendahuluan, yaitu untuk menentukan lokasi penelitian yang tepat dan sesuai dengan tema penelitian yang diambil.

Peneliti mengawali penelitian dengan membuat proposal penelitian yang diseminarkan di STAIN Kediri. Setelah proposal disetujui peneliti melanjutkan tahapan penelitian ini dengan meminta surat izin penelitian yang ditandatangani oleh Direktur Pascasarjana STAIN Kediri, kemudian peneliti menyerahkan surat penelitian tersebut ke pihak Pondok Pesantren Lirboyo.

2. Tahap pelaksanaan

a. Pencarian data

Setelah surat penelitian masuk dan disetujui oleh pihak Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti langsung melakukan penelitian yaitu mencari data terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Akan tetapi sebelum terjun ke lapangan, peneliti membuat transkrip wawancara yang sesuai dengan pokok permasalahan.

b. Mengkaji kembali data-data yang dihasilkan.

Setelah mendapatkan data terkait dengan fokus permasalahan, peneliti tidak langsung memasukkan data mentah tersebut. Akan tetapi peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap data-data yang sudah dihasilkan, yaitu mana data yang paling sesuai dengan fokus penelitian dan teruji validitasnya.

c. Tahap analisis data

Data yang sudah terkumpul dan telah direduksi, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor- faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum. Setelah itu dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan.